

**Seminar Nasional Pengabdian dan CSR Ke-4**  
**Fakultas Pertanian**  
**Universitas Sebelas Maret, Surakarta**  
**Tahun 2024**

**“Sinergi Pengembangan Partisipasi Masyarakat dan Hilirisasi Pertanian dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan dan Pelestarian Lingkungan”**

**Diversifikasi Produk Olahan Garut Sebagai Strategi Berkembang  
Kelompok Wanita Tani Lestari di Kokap Kulonprogo**

**Sugiharti Mulya Handayani, Mei Tri Sundari, Umi Barokah**

Prodi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

\*Corresponding Author : [sugihartimulya@staff.uns.ac.id](mailto:sugihartimulya@staff.uns.ac.id)

**Abstrak**

Kelompok Wanita Tani Lestari merupakan kelompok wanita yang berada di Dusun Gunungrego, Desa Hargorejo, Kecamatan Kokap Kabupaten Kulonprogo. Kelompok ini beranggotakan 30 orang dengan 17 orang anggota aktif. Saat ini aktivitas KWT Lestari selain memanfaatkan halaman untuk budidaya sayur mayur untuk memenuhi kebutuhan keluarga juga mengolah lahan sekitar dengan tanaman yang dapat diandalkan sebagai tambahan pendapatan keluarga seperti ketela pohon dan empon-empon. Selain itu di pekarangan atau pereng- pereng banyak tumbuh tanaman garut yang berkembang tanpa perawatan ataupun pemeliharaan. Garut adalah makanan lokal yang tidak terlalu populer di masyarakat dan tidak dibudidayakan secara khusus. Harga jual yang relatif murah membuat petani tidak tertarik untuk mengembangkan garut secara komersial. Solusi yang diberikan untuk mengatasi permasalahan ini adalah dengan memberikan pelatihan secara teknis mengolah tepung garut menjadi beraneka makanan siap saji yang dilengkapi dengan pelatihan manajerial dan pemasarannya. Dengan didukung anggota tim Program Kemitraan Masyarakat Universitas Sebelas Maret yang memiliki beragam kompetensi (kewirausahaan, manajemen pemasaran, dan manajemen keuangan) diharapkan kegiatan ini bisa menjadi strategi berkembang KWT Lestari di Kokap Kulonprogo. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa pelatihan sangat bermanfaat bagi anggota KWT Lestari dalam mengembangkan produk olahan garut yang diindikasikan dengan 30% anggota KWT Lestari ingin berwirausaha produk olahan garut dan 100% menginginkan pelatihan lanjutan.

**Kata kunci: diversifikasi, garut, KWT Lestari**

**Pendahuluan**

Saat ini masalah kemiskinan merupakan masalah serius yang harus diatasi dengan berbagai cara dan salah satu diantaranya melalui peran aktif perempuan. Hal ini karena peran perempuan relatif besar dan kedudukan istri-istri atau ibu rumah tangga relatif kuat. Pemberdayaan perempuan merupakan salah satu langkah yang efektif untuk memutus rantai kemiskinan dan meningkatkan pendapatan keluarga. Peran perempuan dalam kehidupan perekonomian sangat tinggi (Aswiyati, 2016). Telah banyak kajian yang menunjukkan peran perempuan dalam meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan keluarga (Karangan et al., 2017; Telaumbanua, 2018). Perempuan (istri) lebih dominan dalam pengambilan keputusan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dan sosial bagi keluarga. Peran perempuan dalam kegiatan ekonomi dan sosial sangat membantu memenuhi kebutuhan keluarga (Rahmah et al., 2013). Ketika melakukan kegiatan ekonomi untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga, perempuan tidak akan melupakan kodratnya sebagai perempuan. Peran perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga terbagi menjadi dua yaitu peran perempuan

**Seminar Nasional Pengabdian dan CSR Ke-4**  
**Fakultas Pertanian**  
**Universitas Sebelas Maret, Surakarta**  
**Tahun 2024**

**“Sinergi Pengembangan Partisipasi Masyarakat dan Hilirisasi Pertanian dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan dan Pelestarian Lingkungan”**

dalam keluarga (sebagai istri) dan peran di luar keluarga sebagai pencari nafkah (Bunsaman & Taftazani, 2018). Hasil ini dikuatkan kajian Telaumbanua (2018) yang menunjukkan perempuan banyak bekerja di sektor informal agar dapat membagi waktu antara pekerjaan dan keluarga. Salah satu lembaga informal adalah Kelompok Wanita Tani.

Kelompok Wanita Tani merupakan wadah bagi masyarakat, khususnya kaum wanita untuk mengelola serta mengekspresikan berbagai pemikiran di bidang pertanian serta sebagai sarana memperoleh ilmu pengetahuan dan wawasan bagi anggota kelompok (Afifah & Ilyas, 2021). Kelompok Wanita Tani (KWT) merupakan sarana pemberdayaan perempuan Pribadi et al., (2021) sehingga diharapkan kegiatan yang dilakukan dapat kreatif dan mengikuti perkembangan jaman yang akan berdampak pada penurunan angka kemiskinan. Kelompok Wanita Tani telah banyak berkembang di semua wilayah di Indonesia termasuk di Kulonprogo.

Salah satu KWT yang ada di Kulonprogo adalah KWT Lestari yang beralamatkan di Kokap Kulonprogo. KWT Lestari dibentuk pada tahun 2013 dengan anggota 30 orang. Pada saat ini anggota KWT Lestari yang aktif berjumlah 17 orang dengan berbagai latar belakang pendidikan, umur, dan pekerjaan. Profil Kelompok Wanita Tani Lestari dan karakteristik anggotanya dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Profil Kelompok Wanita Tani Lestari dan Karakteristik Anggotanya Tahun 2024

URAIAN	
Berdiri	Tahun 2013
Bidang Produksi	Olahan pangan lokal
Jenis Produk	Berbahan ubi kayu : <i>krecek singkong, tepung moca, tepung tiwul, gebleg</i> Berbahan umbi garut : <i>tepung garut</i> Berbahan empon-empon : <i>sari jahe, sari kunir, beras kencur, kunir asem</i>
Jumlah anggota (orang)	30
Jumlah anggota aktif (orang)	17
Rata-rata usia (tahun)	50
Tingkat pendidikan anggota aktif (orang)	
- SD	8
- SMP	2
- SMA	7
Jenis pekerjaan anggota aktif (orang)	
- Ibu RT	13
- wiraswasta	4

Sumber : Administrasi KWT Lestari 2024

**Seminar Nasional Pengabdian dan CSR Ke-4**  
**Fakultas Pertanian**  
**Universitas Sebelas Maret, Surakarta**  
**Tahun 2024**

**“Sinergi Pengembangan Partisipasi Masyarakat dan Hilirisasi Pertanian dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan dan Pelestarian Lingkungan”**

Dari Tabel 1 dapat diketahui bahwa keberadaan Kelompok Wanita Tani sudah cukup lama dan bidang yang digeluti adalah pengolahan pangan lokal. Dengan cara yang sederhana dan tradisional, KWT Lestari mengolah hasil pertanian setempat menjadi produk olahan baik makanan maupun minuman. Anggota KWT Lestari terdiri dari beragam usia, tingkat pendidikan dan pekerjaan yang sebagian besar anggota KWT Lestari adalah ibu rumah tangga dan sebagian kecil berwirausaha. Sebagaimana definisinya, KWT adalah organisasi perempuan yang bergerak di bidang pertanian maka semua anggota KWT Lestari terlibat dalam aktivitas yang berkaitan dengan pertanian baik di bidang budidaya, produksi, ataupun pemasarannya.

Dusun Gunungrego merupakan salah satu dusun yang ada di Desa Hargorejo Kecamatan Kokap Kulonprogo. Di dusun ini tumbuh subur beberapa komoditas pertanian seperti ubi kayu, empon-empon, dan aneka sayuran yang dibudidayakan petani. Ubi kayu banyak diolah menjadi krecek, tepung mocaf, tepung tiwul, dan gebleg (makanan khas Kulonprogo). Sedangkan empon-empon diproses lebih lanjut menjadi sari jahe, sari kunir, sari kencur dalam bentuk kristal atau kunir asem, dan beras kencur dalam bentuk minuman siap konsumsi. Selain ubi kayu dan empon-empon, di Kecamatan Kokap juga banyak dijumpai tanaman garut. Berbeda dengan jenis umbi-umbian lainnya yang banyak ditanam di lahan pertanian, tanaman garut ini justru lebih banyak ditanam di pekarangan rumah atau tumbuh liar di pereng-pereng. Sebagaimana desa lain yang berada di sekitar Kecamatan Kokap, tanaman garut tumbuh liar tanpa ada upaya budidaya secara khusus.

Hasil panen umbi garut dijual dalam bentuk yang bisa dipilih oleh petani, dijual dalam bentuk segar/glondongan dengan harga sekitar Rp. 3.000,00/kg atau diolah terlebih dahulu menjadi pati garut dengan harga jual Rp. 50.000,00/kg. Untuk mendapatkan 1 kg pati garut diperlukan garut segar 6 – 7 kg tergantung dari kualitas umbi garut yang dihasilkan. Secara matematis, penjualan dalam bentuk pati garut jauh lebih menguntungkan tetapi memerlukan tenaga yang lebih banyak karena proses pembuatannya secara manual (diparut secara manual kemudian diendapkan).

Pada bulan Desember 2023, KWT Lestari mendapat bantuan alat penepung kecil dari Dinas Perdagangan dan Industri setempat. Dengan adanya alat penepung ini pembuatan tepung garut menjadi lebih efisien dan produktivitas dapat ditingkatkan. KWT Lestari ingin mengembangkan usahanya tidak hanya menjual garut dalam bentuk segar atau dalam bentuk pati, namun ingin melakukan diversifikasi produk dengan menjual produk dalam bentuk olahan siap saji seperti kue kering ataupun kue basah. Diversifikasi produk diyakini bisa meningkatkan omset penjualan (Khairani & Pratiwi, 2018). Untuk mengembangkan usaha, permasalahan yang dihadapi KWT Lestari adalah rendahnya kualitas SDM anggotanya dan keterbatasan sarana prasarana yang dipunyai. Dengan kualitas SDM yang relatif rendah dan terbatasnya sarana dan prasarana yang dimiliki, KWT Lestari mempunyai banyak kendala dalam mengembangkan usahanya baik dari sisi produksi maupun manajerialnya.

Dari data profil KWT Lestari dapat diketahui bahwa kemampuan teknis dan kemampuan manajerial yang dimiliki anggota KWT Lestari masih sangat terbatas dan perlu

**Seminar Nasional Pengabdian dan CSR Ke-4**  
**Fakultas Pertanian**  
**Universitas Sebelas Maret, Surakarta**  
**Tahun 2024**

**“Sinergi Pengembangan Partisipasi Masyarakat dan Hilirisasi Pertanian dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan dan Pelestarian Lingkungan”**

ditingkatkan. Kemampuan manajerial adalah kecakapan atau kesanggupan seorang pemimpin dalam melaksanakan tugas dan fungsinya serta bertanggung jawab atas pekerjaan yang dilakukan (Darmawan et al., 2013). Berdasarkan permasalahan yang dihadapi mitra, maka solusi yang diberikan dan menjadi tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah memberikan pelatihan teknis dan manajerial kepada anggota KWT Lestari agar dapat mengembangkan produk olahan garut.

### **Metode**

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah metode *Participatory Rural Appraisal* (PRA) yaitu melibatkan masyarakat dalam keseluruhan kegiatan (Hayat et al., 2021; Wahyuni et al., 2020). Kegiatan pengabdian ini sejauh mungkin melibatkan peserta dalam pelaksanaannya (Husain et al., 2020) karena keberhasilan suatu pelatihan akan tercapai apabila kedua belah pihak berperan aktif. Dalam penyusunan proposal, tim pelaksana pengabdian melakukan komunikasi dengan mitra sebagai pendekatan psikologis untuk menggali permasalahan dan potensi mitra yang bisa dikembangkan.

Untuk mencapai tujuan, kegiatan ini diawali dengan FGD, dilanjutkan dengan pelatihan dan diakhiri dengan monitoring dan evaluasi. FGD dilakukan untuk menjamin kegiatan pengabdian dilaksanakan sesuai dengan permasalahan yang dihadapi (Widiyati, 2019). FGD dilakukan secara terbatas antara Tim Pengabdian Masyarakat UNS dengan ketua dan beberapa orang pengurus KWT Lestari.

Untuk meningkatkan kemampuan anggota KWT Lestari dalam mengembangkan produk olahan garut diberikan pelatihan teknis dan manajerial. Pelatihan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan jangka pendek (Gustiana et al., 2022) yang akan menjadi dasar pengembangan di masa yang akan datang (Apriliana & Nawangsari, 2021). Pelatihan teknis yang diberikan adalah mengolah tepung garut menjadi makanan basah (kue talam garut dan cendol garut) dan kue kering (sagu garut dan soes kering).

Pelatihan manajerial yang diberikan kepada KWT Lestari adalah pelatihan pembukuan sederhana dan manajemen pemasaran. Pembukuan penting bagi pelaku usaha untuk mengetahui perkembangan usahanya secara finansial. Manajemen pemasaran perlu dipahami agar pelaku usaha dapat menguasai pasar, dalam hal ini agar KWT Lestari bisa menentukan pangsa pasar dan membuat produk sesuai dengan preferensi konsumen.

Kegiatan pengabdian diakhiri dengan monitoring dan evaluasi (monev). Monitoring dilakukan untuk mengetahui apakah materi yang diberikan dipraktikkan dengan benar. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui apakah materi yang diberikan memberi manfaat dan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan kegiatan yang telah dilakukan. Monev dilakukan secara berkala baik secara langsung maupun secara tidak langsung melalui media sosial. Hasil monev menjadi acuan untuk merumuskan perbaikan-perbaikan yang perlu dilakukan.

**Seminar Nasional Pengabdian dan CSR Ke-4**  
**Fakultas Pertanian**  
**Universitas Sebelas Maret, Surakarta**  
**Tahun 2024**

**“Sinergi Pengembangan Partisipasi Masyarakat dan Hilirisasi Pertanian dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan dan Pelestarian Lingkungan”**

**Hasil dan Pembahasan**

Potensi SDM yang ada di KWT Lestari dapat dicermati pada Tabel 2 berikut ini. Berdasarkan umurnya, sekitar 55 % anggota KWT berusia di atas 50 tahun. Jika dilihat dari pendidikan yang telah ditempuh, pendidikan tertinggi yang telah ditempuh adalah lulusan SMA dan mayoritas sebagai ibu rumah tangga.

Tabel 2. Karakteristik Anggota KWT Lestari Kokap Kulonprogo Peserta Pelatihan

<b>Uraian</b>	<b>Jumlah (Orang)</b>	<b>Prosentase (%)</b>
Umur (Tahun)	< 20	1
	21 – 30	1
	31 – 40	2
	41 – 50	5
	51 – 60	5
	> 61	6
	<b>Jumlah</b>	<b>20</b>
Tingkat Pendidikan	SD	8
	SMP	3
	SMA	9
	PT	0
	Lainnya	0
	<b>Jumlah</b>	<b>20</b>
Pekerjaan Utama	Pelajar	1
	Wiraswasta	1
	Petani	4
	Ibu rumah tangga	14
	<b>Jumlah</b>	<b>20</b>
Jabatan dalam KWT	Ketua	1
	Sekretaris	1
	Bendahara	1
	Anggota	17
	<b>Jumlah</b>	<b>20</b>

Sumber : Analisis Data Primer

Dengan mengetahui karakteristik anggota, maka dapat dijadikan sebagai dasar dalam mengembangkan usaha KWT. Penajajaran pengetahuan dan pemahamann anggota KWT dalam pengolahan dan pemasaran olahan garut diketahui dari hasil pretest di Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Pre test

<b>URAIAN</b>	<b>PRE TEST (%)</b>
Jumlah peserta yang bisa membuat kue dan olahan makanan lain berbahan garut	20
Jumlah peserta yang memahami pentingnya kemasan dan label	90
Jumlah peserta yang dapat membuat kemasan dan label yang <i>marketable</i>	35
umlah peserta yang menginginkan pelatihan lanjutan.	-
Jumlah peserta yang berminat berwirausaha	-

Sumber : Analisis Data Primer

**Seminar Nasional Pengabdian dan CSR Ke-4**  
**Fakultas Pertanian**  
**Universitas Sebelas Maret, Surakarta**  
**Tahun 2024**

**“Sinergi Pengembangan Partisipasi Masyarakat dan Hilirisasi Pertanian dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan dan Pelestarian Lingkungan”**

Anggota KWT yang dapat membuat kue olahan hanya 20% nya saja . Sebanyak 90% anggota telah menyadari pentingnya kemasan dan label, namun baru 35% yang sudah menerapkannya. Kurangnya pengetahuan dan ketrampilan dalam membuat aneka olahan garut serta kemampuan manajerial membuat anggota KWT belum berani atau kurang berminat melakukan wirausaha.

1. Pelatihan Mengolah Tepung Garut Menjadi Kue Kering dan Kue Basah

Untuk meningkatkan kemampuan KWT Lestari agar dapat bergerak dari hulu sampai hilir terutama terkait umbi garut, kepada anggota KWT Lestari diberi pelatihan dasar mengolah beberapa kue kering dan kue basah berbahan dasar tepung garut. Kue kering merupakan kue yang pembuatannya relatif mudah dan tidak memerlukan peralatan yang spesifik. Dari sisi potensi pasar, kue kering sangat prospektif. Kue kering merupakan jenis makanan yang bisa disajikan dalam acara apa saja dan kapan saja. Terlebih mendekati hari raya idul fitri, kue kering menjadi primadona semua pembuat kue karena merupakan suguhan yang wajib ada dalam silaturahmi. Kue kering mempunyai masa simpan yang relatif lama dan permintaanya sepanjang waktu tidak hanya saat menyambut hari raya idul fitri sehingga bisa diproduksi setiap saat. Kue kering adalah kue yang pembuatannya mudah dan sederhana sehingga mudah dipahami oleh siapa saja walau tingkat pendidikan formal mereka relatif rendah. Dengan demikian, kue kering sangat prospektif secara ekonomi dan sangat tepat diajarkan kepada anggota KWT Lestari di Kokap Kulonprogo. Selain kue kering, tepung garut dapat didiversifikasi menjadi berbagai macam olahan makanan basah. Olahan basah ini mempunyai masa simpan yang relatif pendek sehingga di dalam pengolahannya harus menyesuaikan jumlah permintaan.

Aneka olahan kue yang diberikan pada saat pelatihan adalah kue talam, cendol, kue sus dan kue garut keju. Anggota KWT terlihat sangat antusias dalam mengikuti setiap tahapan pembuatan aneka kue.

**Seminar Nasional Pengabdian dan CSR Ke-4**  
**Fakultas Pertanian**  
**Universitas Sebelas Maret, Surakarta**  
**Tahun 2024**

**“Sinergi Pengembangan Partisipasi Masyarakat dan Hilirisasi Pertanian dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan dan Pelestarian Lingkungan”**



Gambar 1 Pelatihan pembuatan kue kering dan kue basah

Gambar 1 menunjukkan aktivitas pelatihan dan tampilan hasilnya. Peserta antusias mengikuti pelatihan membuat garut keju dan cendol garut. Untuk menjamin keberlanjutan pelatihan kepada KWT Lestari diberikan berbagai peralatan yang dibutuhkan. Fasilitas peralatan dari tim PKM UNS berupa oven listrik, palu daging, mesin parut kelapa, mesin cup sealer, baking tray dan peralatan masak lainnya. Bantuan peralatan tersebut terbukti sangat membantu proses pengolahan ubi garut. Aneka peralatan tersebut juga merupakan stimulus bagi KWT dalam mengembangkan produk dari berbagai bahan baku yang dihasilkan petani setempat. Lebih lanjut diharapkan pelatihan dan fasilitasi peralatan dari tim PKM UNS menjadi pemantik bagi KWT Lestari dalam melakukan diversifikasi berbagai produk lokal (tidak hanya garut) menjadi produk kekinian yang mempunyai nilai jual lebih tinggi secara mandiri dan berkelanjutan

## 2. Pelatihan Manajerial

Ada dua pelatihan manajerial yang diberikan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini yaitu pelatihan terkait manajemen pemasaran dan manajemen keuangan (pembukuan sederhana). Kedua materi pelatihan ini dirasa penting karena merupakan dasar sebuah usaha. Sebagaimana Gambar 2, pelatihan manajerial diberikan dengan suasana yang penuh kekeluargaan dengan harapan materi pelatihan yang diberikan lebih mudah diterima.

**Seminar Nasional Pengabdian dan CSR Ke-4**  
**Fakultas Pertanian**  
**Universitas Sebelas Maret, Surakarta**  
**Tahun 2024**

**“Sinergi Pengembangan Partisipasi Masyarakat dan Hilirisasi Pertanian dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan dan Pelestarian Lingkungan”**



Gambar 2 Pelatihan Manajerial

a. Manajemen pemasaran

Materi yang diberikan meliputi bagaimana memahami konsumen, memahami selera dan preferensi konsumen, memilih pangsa pasar, membuat merk dan kemasan yang *marketable* serta strategi memasarkannya. Secara detil narsum menjelaskan terkait cara membidik pangsa pasar sasaran, cara memahami selera konsumen, cara mempromosikan, ketrampilan terkait merk dan kemasan dan cara memanfaatkan media sosial dalam pemasaran

b. Manajemen Keuangan,

Laporan keuangan sering diabaikan dalam organisasi non profit, sehingga Tim PKM UNS menjelaskan pentingnya laporan keuangan dengan pembukuan. Pelatihan membuat laporan keuangan sederhana dirasa perlu karena laporan keuangan yang baik akan menjamin organisasi dapat berjalan baik dan akan berkembang baik pula. Laporan keuangan juga sebagai indikator sehat tidaknya suatu usaha. Apabila suatu usaha ingin mengembangkan diri dan memerlukan tambahan modal dari pihak luar, laporan keuangan yang baik dan benar mutlak harus ada.

Lebih lanjut, dijelaskan dan dipraktekkan cara membuat laporan keuangan sederhana sehingga arus kas organisasi dapat dikontrol. Di akhir kegiatan, peserta pelatihan menjawab lembar post test yang dibagikan Tim PKM UNS. Berdasarkan Tabel 4. terbukti adanya pelatihan mampu meningkatkan ketrampilan peserta dalam membuat kue olahan, pemahaman dan ketrampilan terkait pentingnya label dan kemasan yang *marketable*.

Tabel 4. Hasil Post Test Peserta Pelatihan

URAIAN	Post – test	Peningkatan
Jumlah peserta yang bisa membuat kue dan olahan makanan lain berbahan garut	100	80
Jumlah peserta yang memahami pentingnya kemasan dan label	100	10
Jumlah peserta yang dapat membuat kemasan dan label yang <i>marketable</i>	100	65
Jumlah peserta yang menginginkan pelatihan lanjutan.	100	100
Jumlah peserta yang berminat berwirausaha	30	30

Sumber : Analisis Data Primer



**Seminar Nasional Pengabdian dan CSR Ke-4  
Fakultas Pertanian  
Universitas Sebelas Maret, Surakarta  
Tahun 2024**

**“Sinergi Pengembangan Partisipasi Masyarakat dan Hilirisasi Pertanian dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan dan Pelestarian Lingkungan”**

Tabel 4 menunjukkan bahwa semua peserta merasakan manfaat pelatihan sehingga menginginkan adanya pelatihan lanjutan. Selain itu pelatihan ini memotivasi 30% peserta pelatihan untuk berwirausaha dengan produk olahan tepung garut. Diakhir acara pelatihan, Tim PKM UNS dan anggota KWT berfoto bersama sebagaimana terlihat pada Gambar 3 berikut ini.



Gambar 3 Tim PKM UNS dan anggota KWT Lestari

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil monitoring dan evaluasi serta melihat score pre-test dan post -test dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan memberikan banyak manfaat bagi mitra (KWT Lestari). Adanya pelatihan ini membuat anggota KWT Lestari dapat mengolah tepung garut menjadi berbagai macam kue basah dan kue kering yang secara ekonomi lebih menguntungkan. Pelatihan pembukuan sederhana dan manajemen pemasaran meningkatkan kemampuan anggota KWT Lestari mengelola usahanya baik dari sisi keuangan maupun pemasarannya. Indikasi manfaat dari kegiatan pengabdian ini juga ditunjukkan dengan 30% anggota KWT Lestari berminat wirausaha dengan produk olahan tepung garut dan 100% peserta pelatihan menginginkan adanya pelatihan lanjutan.

### **Ucapan Terima Kasih**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik karena partisipasi aktif dari banyak pihak. Untuk itu tim pengabdian masyarakat mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Sebelas Maret yang telah memberikan dana pengabdian melalui hibah Program Kemitraan Masyarakat Tahun 2024. Selain itu kepada ketua dan pengurus KWT Lestari serta seluruh peserta pelatihan diucapkan terimakasih atas partisipasinya dalam semua rangkaian kegiatan pengabdian masyarakat ini.

**Seminar Nasional Pengabdian dan CSR Ke-4**  
**Fakultas Pertanian**  
**Universitas Sebelas Maret, Surakarta**  
**Tahun 2024**

**“Sinergi Pengembangan Partisipasi Masyarakat dan Hilirisasi Pertanian dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan dan Pelestarian Lingkungan”**

**Daftar Pustaka**

- Afifah, S. N., dan Ilyas, I. (2021). Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Asri. *Journal of Nonformal and Community Empowerment*, 5(1), 54–70.
- Apriliana, S. D., dan Nawangsari, R. (2021). Pelatihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (Sdm) Berbasis Kompetensi. *Forum Ekonomi*, 23(4), 804–812.
- Aswiyati, I. (2016). Peran Wanita dalam Menunjang Perekonomian Rumah Tangga Keluarga Petani Tradisional untuk Penanggulangan Kemiskinan di Desa Kuwil Kecamatan Kalawat. *Jurnal Holistik*, 9(17), 1–18.
- Bunsaman, S. M., & Taftazani, B. M. (2018). Peranan Perempuan dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Keluarga. *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 146–157.
- Darmawan, D. F., Djumadi, Paselle, E. (2013). Peningkatan Kemampuan Manajerial Dalam Memacu Kinerja Pegawai Sekretariat Daerah Kabupaten Kutai Kartanegara. *Jurnal Administrative Reform*, 1(3), 617–630.
- Gustiana, R., Hidayat, T., Fauzi, A. (2022). Pelatihan Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (Suatu Kajian Literatur Review Ilmu Manajemen Sumber Daya Manusia). *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 6(3), 657–666.
- Hayat, S., Sugianto, & Bunyamin, S. (2021). Pemberdayaan Masyarakat dengan Menerapkan Metode PRA (Participatory Rural Appraisal) melalui Aspek Teknologi, Sosial, dan Keagamaan. *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, I(LXVII), 165–182.
- Husain, W., Kahfi, M. A., Bahtiar. (2020). Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Melalui Participatory Rural Appraisal (PRA) di Kelurahan Battang Kota Palopo. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 376–385.
- Karangan, F. P., Durand, S. S., Sondakh, S. J. (2017). Peranan Wanita Dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga Nelayan Di Kelurahan Tumumpa II Kecamatan Tuminting Kota Manado. *Akulturasi: Jurnal Ilmiah Agrobisnis Perikanan*, 5(9), 603–614.
- Khairani, S., & Pratiwi, R. (2018). Peningkatan Omset Penjualan Melalui Diversifikasi Produk dan Strategi Promosi pada UMKM Kerajinan Souvenir Khas Palembang. *Caradde : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1((1)), 36–43.
- Pribadi, P. T., Setaiwan, I., Isyanto, A. Y. (2021). Peran Kelompok Wanita Tani dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus pada Kelompok Wanita Tani Puncaksari di Desa Binangun Kecamatan Pataruman Kota Banjar). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*, 8(2), 284–292.
- Rahmah, N., Jusoff, K., Heliawaty, Meisanti, Monim, Y., Batoa, H., Busaeri, S. R., Surni., Ekasari, K., Kasirang, A., Nalefo, L., & Nalefo, L. (2013). The Role of Women in Public Sector and Family Welfare. *World Applied Sciences Journal*, 72–76.
- Telaumbanua, M. (2018). Peran Ibu Rumah Tangga dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga. *Sosio Informa*, 4((02)), 418–436.
- Wahyuni, H., Kahfi, M. A., & Bahtiar. (2020). Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani melalui Participatory Rural Appraisal (PRA) di Kelurahan Battang Kota Palopo. *Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 376–385. <https://doi.org/10.29062/engagement.v4i2.205>
- Widiyati. (2019). Focus Group Discussion (FGD) untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Kompetensi Ketenagakerjaan Peserta Didik di SMP N 7 Purworejo. *Indonesian Journal of History Education*, 7(2), 146–153.